**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

 Kebersihan merupakan sebuah bentuk usaha setiap individu untuk menjaga kesehatan yang amat penting dalam kehidupannya sehari-hari. Individu tersebut terbebas dari debu, sampah, kotoran, dan bau (WHO, 2009). Kebersihan diri terdiri dari kebersihan badan, seperti halnya memakai pakaian yang bersih, mandi, menyikat gigi dan mencuci tangan.

 Masa anak prasekolah adalah masa yang paling penting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun sosial masyarakat (Mulyadi, 2015).

 Anak prasekolah berada di usia golden age yaitu sekitar 4 hingga 6 tahun, pada masa ini anak-anak membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian serta mulai membentuk konsep diri (Wong, 2014).

Anak usia dini merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahaan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

 Mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini maka anak akan memiliki pola hidup sehat di kemudian hari. Anak usia dini yang terbiasa dengan perilaku hidup bersih dan sehat tidak mudah hilang pada tahapan perkembangan selanjutnya. Anak usia dini yang telah memiliki pola hidup sehat, maka mereka akan terbebas dari serangan berbagai macam penyakit yang sering terjadi pada anak usia dini, seperti batuk/pilek, flek atau TBC, diare, demam, campak, infeksi telinga, dan penyakit kulit.

 Dalam kondisi bersih dan sehat berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini akan tergali dan dapat dikembangkan dengan baik, sehingga anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang optimal (Novitasari et al., 2018).

Kuman penyakit sangat mudah ditularkan melalui tangan. Pada saat makan kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Tangan kadang terlihat bersih secara kasat mata namun tetap mengandung kuman. Sabun dapat membersihkan kotoran dan merontokkan kuman. Tanpa sabun, kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Kemenkes RI 2018).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di negara-negara maju kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melalukan perilaku cuci tangan (Mukhtar, 2016).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak hanya 33,6%. Data Profil Kesehatan tahun 2016, menunjukan bahwa sekitar 17% anak usia sekolah melakukan CTPS dengan benar (Departemen Kesehatan Republik Indonesia,2016). Hasil penelitian dari Ponidjan (2016) menyebutkan bahwa CTPS anak disekolah 3,85%, dirumah 1,85%, dan keduanya 1,37%. Pramono (2016) juga menyebutkan sebanyak 76,8% usia sekolah belum benar dalam perilaku cuci tangan.

Dampak dari kurang dilaksanakannya kebiasaan cuci tangan yang sering menyerang anak usia prasekolah adalah penyakit seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas), cacingan dan demam tifoid. Hal ini disebabkan bibit penyakit akan lebih mudah masuk ke dalam tubuh apabila tangan dalam keadaan kotor (Anugrah,2014).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan cuci tangan mampu mengurangi angka diare sebanyak 45% dan mampu menurunkan kasus ISPA serta Flu Burung hingga 50%. Berdasarkan data Sustainable Developmpent Goals (SDGs) tahun 2017 menyebutkan bahwa setiap tahun 100.000 anak usia prasekolah di indonesia meninggal akibat diare, angka nasional penyakit cacingan adalah 30,35% dengan penjabaran prevalensi cacing gelang 17,75%, cacing cambuk 17,74%, dan cacing tambang 6,46%, angka anemia pada anak sekolah 23% dan masalah karies dan periodontal 74,4% (Depkes RI, 2017). Berdasarkan data SDGs tahun 2017 menunjukkan kasus penyakit infeksi paling tinggi adalah diare dan menyerang Balita yaitu sebanyak 7.975 anak.

Pentingnya membudayakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) secara baik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization* (WHO) setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena penyakit infeksi salah satunya Diare. Jika jumlah masyarakat yang menerapkan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) meningkat, dapat mengurangi jumlah kejadian Diare di Indonesia. Hasil studi WHO (2017) membuktikan bahwa angka kejadian diare dapat menurun sebesar 45% dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Intervensi dengan mengintegrasikan upaya tersebut dapat menurunkan angka kejadian Diare sebesar 94%. Data WHO juga memperlihatkan bahwa mencuci tan gan dengan sabun mampu menurunkan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan Flu Burung hingga 50% (Mustikawati, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi diare berdasarkan diagnosis Nakes dan gejala menurut provinsi pada tahun 2013-2018 meningkat dari 5% - 7% setiap tahunnya terdapat 25,2% dari kematian anak di Indonesia disebabkan oleh diare. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2017), kejadian KLB diare terlihat bahwa angka CFR (Case Fatality Rate) pada tahun 2011 sebesar 0,40%, sedangkan pada tahun 2012-2017 angka CFR kasus diare masih cukup tinggi yaitu (≥1%). Perilaku dan tingkat pengetahuan cuci tangan masyarakat Indonesia masih rendah, dan anak usia sekolah baru 17% melakukan cuci tangan pakai sabun dan air bersih (Riskesdas, 2018).

Public-Private Partnership for Handwashing with Soap (PPPHWS) dalam UNICEF (2008) menunjukkan bahwa hanya 10% orang yang mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, proporsi penduduk umur kurang dari 10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar di indonesia telah meningkat dari 47,0% pada tahun 2013 menjadi 49,8% pada tahun 2018. Provinsi Bali merupakan hasil tertinggi dari provinsi yang lain yang ada di indonesia, dimana proporsi penduduk umur kurang dari 10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar yaitu 62,71% pada tahun 2015 menjadi 67,4% pada tahun 2018 dari target 82%.

 Berdasarkan data Dinkes Provinsi Bali tahun 2018 pencapaian tentang cuci tangan pakai sabun provinsi Bali belum mencapai 100% baru 70,1%. Cakupan pelayanan diare balita sebesar 37,3%. Hal ini disebabkan karena jumlah sasaran yang harus dijangkau merupakan angka estimasi bukan angka sesungguhnya di lapangan. Kemudian faktor lain yang menyebabkan belum tercapainya target yang ditetapkan adalah sebagian dari penderita diare tidak datang ke pelayanan kesehatan atau tidak ditemukan oleh kader. Ada kemungkinan para penderita ini mengobati dirinya sendiri atau dengan pengobatan tradisional (Dinkes, 2018).

 Penyakit pada dasarnya ditimbulkan oleh empat faktor, yaitu lingkungan, perilaku, genetik, akses pada tempat pelayanan kesehatan (Jayastri, 2014). Perilaku sehari-hari dapat memberi pengaruh sangat besar terhadap kondisi sehat seorang anak. Kebiasaan cuci tangan pada umumnya sudah diperkenalkan kepada anak-anak sejak kecil, tidak hanya oleh orang tua di rumah, bahkan menjadi salah satu kegiatan rutin yang diajarkan para guru di Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Dasar (Apriany, 2012). Kebiasaan cuci tangan tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak usia kecil. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting mulai dari menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun. Cuci tangan dengan sabun biasa dan air sama efektifnya dengan cuci tangan menggunakan sabun anti microbial, iritasi kulit jauh lebih rendah apabila menggunakan sabun biasa (Dahlan, 2013).

 Pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku seseorang. Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan. Pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pada anak usia prasekolah dapat diberikan dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami dengan menggunakan metode yang disukai anak-anak seperti metode demontrasi.

Menurut Roestiyah (dalam Huda 2013) Metode demontrasi merupakan strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh anak. Hal ini juga berarti bahwa strategi demontrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan suatu proses atau situasi yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain didepan seluruh anak.

Kelebihan dari metode demontrasi dari metode lainnya yaitu, dengan demonstrasi proses penerimaan materi penyuluhan akan lebih berkesan secara mendalam sehingga mendapatkan pemahaman atau pengertian yang lebih baik, dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan membaca atau mendengar, benda-benda yang digunakan benar-benar nyata, peragaan dapat diulang dan dicoba oleh peserta, dengan mengamati demontrasi masalah atau pertanyaan yang ada dapat terjawab.

Penelitian yang dilakukan Nurma Ika Zuliyanti dan Fajar Rachmawat (2020). Pendidikan Kesehatan salah satunya dengan menggunakan Metode Demontrasi sangat berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan pada anak, setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait cuci tangan, hasil post test praktik cuci tangan anak menjadi 87,8% (65 anak) memiliki nilai > 75.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Tampaksiring dengan jumlah anak kelas 0 besar berjumlah 90 orang. Didapatkan bahwa belum semua anak mengetahui tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar, kapan bisa mencuci tangan serta langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar. Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah TK menyampaikan bahwa setiap tahunnya diare pada siswa terus meningkat. Didapatkan di TK sudah menyediakan fasilitas cuci tangan seperti wastafel tetapi air kerannya kadang-kadang mati dan tidak terdapat sabun, sehingga banyak yang belum menerapkan cuci tangan dan mengatakan bahwa pendidikan mengenai pentingnya cuci tangan pernah diberikan setiap 3 bulan sekali berupa ceramah tanpa penyuluhan kesehatan tentang pentingnya cuci tangan dan dampak tidak melakukan cuci tangan. Hasil wawancara terhadap 15 anak terdapat 8 anak tidak tahu tentang pentingnya cuci tangan, terdapat 7 anak diantaranya mengatakan tahu tentang pentingnya cuci tangan dari iklan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil 9 dari 15 anak tersebut tidak melakukan cuci tangan sebelum makan jajanan dan 6 anak mencuci tangan namun tidak menggunakan sabun serta tidak melakukan langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Demontrasi Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Tampaksiring”

* 1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode demontrasi terhadap tindakan mencuci tangan pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Tampaksiring ?

* 1. **Tujuan Penelitian**
		1. **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Demontrasi terhadap Tindakan Mencuci Tangan pada Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Tampaksiring.

**1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tindakan mencuci tangan anak usia prasekolah sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode demontrasi di TK Negeri Pembina Tampaksiring.
2. Mengidentifikasi tindakan mencuci tangan anak usia prasekolah setelah diberikan penyuluhan kesehatan metode demontrasi di TK Negeri Pembina Tampaksiring.
3. Menganalisa pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode demontrasi terhadap tindakan mencuci tangan pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Tampaksiring.
	1. **Manfaat**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi ilmu pengetahuan

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang keperawatan tentang pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode demontrasi terhadap tindakan mencuci tangan.

1. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang penyuluhan kesehatan mencuci tangan terhadap kemampuan mencuci tangan pada anak usia prasekolah.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan khususnya pada perilaku mencuci tangan yang baik dan benar pada anak usia prasekolah.

1. Bagi Taman Kanak-Kanak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan program kegiatan Taman Kanak-Kanak yang terkait dengan PHBS khususnya mencuci tangan.

1. Bagi Siswa

Menambah wawasan pengetahuan tentang mencuci tangan pakai sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta siswa mampu memahami dan mengerti terkait cara mencuci tangan serta membagi ilmunya kepada teman-teman, orang tua maupun masyarakat.

* 1. **Keaslian Penelitian**

 Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya :

1. Dewa Gede Juliawan, Ni Ketut Ayu Mirayanti, Ni Ayu Parwati (2019) yang meneliti *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Bernyanyi Lagu Cuci Tangan Terhadap Tindakan Mencuci Tangan Anak Prasekolah.* Jenis penelitian *Pra Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *One-group Pre-post test Design*. Jumlah sampel sebanyak 22 orang dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tindakan mencuci tangan anak usia prasekolah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan bernyanyi lagu cuci tangan adalah 10,41 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan bernyanyi lagu cuci tangan adalah 16,36. Hasil uji paired-t didapatkan nilai p = 0,000, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan bernyanyi lagu cuci tangan terhadap tindakan mencuci tangan pada anak usia prasekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Gede Juliawan, Ni Ketut Ayu Mirayanti, Ni Ayu Parwati (2019) adalah terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode bernyanyi sedangkan penelitian ini menggunakan metode demontrasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian *Pra Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *One-group Pre-post test Design* dan sama-sama meneliti tindakan mencuci tangan pada anak usia prasekolah .
2. Ethyca Sari (2017) yang meneliti *Pengaruh Demonstrasi Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak TK Di TK Siswa Harapan Surabaya.* Jenis penelitian *Quasy Eksperimental* dengan desain yang digunakan adalah *Experimental One-group pre-post design*. Sampel penelitian sebanyak 27 responden dengan menggunakan metode total sampling. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi kemudian diuji dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukan adanya demontrasi cuci tangan terhadap perilaku cuci tangan anak taman kanak-kanak di TK Siswa Harapan Surabaya dengan nilai signifikan p = 0,00. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan kesehatan pada anak usia dini mengenai cuci tangan sehingga dapat merubah perilaku cuci tangan serta dapat meningkatkan status kesehatan pada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ethyca Sari (2017) adalah terletak pada jenis penelitian yaitu *Quasy Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *Experimental One-group Pre-post Design* sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pra Eksperimental* dengan rancangan penelitian *One-group Pre-post test Design.* Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode demontrasi.